

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jember dalam kebijakan pembangunannya diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan titik berat pada bidang ekonomi yang sekaligus berperan sebagai penggerak utama pembangunan di segala bidang untuk mencapai sasaran, yakni Pembangunan Wilayah Kabupaten Jember sebagai Wilayah Industri Pertanian (Agribisnis, Agroindustri, dan Agrowisata). Industri kecil yang beroperasi di Kabupaten Jember sebagian besar merupakan industri pertanian (Agroindustri). Sekitar 87% dari seluruh industri kecil tersebut memiliki lokasi produksi yang sebagian besar berada di wilayah pedesaan dan/atau daerah pinggiran kota (*periferi*). Di lain sisi, sekitar 5% dari industri kecil adalah industri yang mengoperasikan pabrik kecil dan teknologi semi modern (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, 2012).

Salah satu industri kecil bidang pertanian (agroindustri) di Kabupaten Jember yang memanfaatkan potensi perikanan laut dan sangat berpotensi untuk dikembangkan di masa mendatang, memiliki ciri khas dan keunikan yaitu industri kecil terasi di Desa Puger. Industri kecil terasi ini tercatat sebanyak 40 unit agroindustri yang terkonsentrasi di Desa Nelayan Puger Wetan dan Puger Kulon, dengan produksi terasi per tahun mencapai 60.000 kg dengan nilai produksi mencapai Rp. 4.500.000.000,- per tahun (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Jember, 2012). Walaupun begitu, kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa industri terasi ini ternyata belum berkembang dengan baik, padahal pangsa pasar terasi masih tinggi.

Produk terasi puger umumnya masih dikelola secara tradisional, namun jumlah permintaan terhadap produk ini cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya konsumsi produk terasi oleh semua kalangan masyarakat. Artinya, pengembangannya perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti permintaan (kebutuhan) pasar, kualitas produk serta hal lain yang berkaitan dengan aspek pengolahan produk. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan pula yaitu seharusnya semakin meningkatnya intensitas industri terasi baik industri

rumah tangga maupun industri pedesaan, akan memberikan pengaruh terhadap terjadinya peningkatan kebutuhan jumlah tenaga kerja berkualitas.

Perkembangan terkini yang ditandai dengan meningkatnya ekonomi global telah membawa dampak terhadap perubahan pada orientasi industri olahan perikanan khususnya agroindustri terasi puger, dimana tuntutan konsumen menjadi semakin meningkat. Pelanggan pada saat ini tidak sekedar hanya membeli produk terasi saja, namun mereka membutuhkan juga kualitas, konsistensi dan nilai. Kondisi ini pasti memberikan pengaruh yang signifikan karena tuntutan untuk memenuhi peningkatan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, sehingga sangat dikhawatirkan bahwa agroindustri terasi dapat kehilangan pasar dan akan kalah bersaing dengan agroindustri lain (Fauzi, 2005). Di sisi lain, Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di dalam negeri yang dicirikan dengan berkembangnya pasar swalayan di kota besar pun memberikan peluang dan tantangan bagi agroindustri terasi puger, karena pasar-pasar tersebut melayani pangsa pasar masyarakat menengah-atas yang menuntut kualitas produk pada tingkat yang lebih baik. Perkembangan pasar-pasar swalayan yang pesat tersebut perlu disikapi pula dengan penyediaan produk terasi yang berkualitas.

Pribadi dan Kurniawan (2007) menerangkan dalam penelitiannya bahwa produk terasi puger meskipun masih dikelola dalam skala kecil dan tradisional mampu menjadi produk unggulan Kabupaten Jember dan cukup dikenal di luar Jember bahkan dijadikan oleh-oleh khas Jember. Fakta tersebut menunjukkan bahwa terasi puger sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai upaya mendukung kebijakan pemerintah Kabupaten Jember dalam meningkatkan agroindustri yang berbasis di wilayah pedesaan. Bagi produsen terasi, produk terasi puger memiliki nilai ekonomi yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan produk olahan ikan lainnya. Bagi pelaku pasar, produk terasi puger memiliki kapasitas permintaan yang tinggi, dengan peluang yang cukup menjanjikan karena telah cukup dikenal di beberapa daerah. Sementara itu, kebutuhan konsumen terhadap produk terasi semakin meningkat beriringan dengan peningkatan pengetahuan konsumen terhadap kandungan gizi dalam bahan olahan berbahan komoditas laut.

Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat beberapa ciri yang melekat dan menjadi masalah pada pengembangan produk terasi puger, seperti; (1) pengembangan produk kurang terencana; (2) pelaku agroindustri pembuatan terasi masih bergantung pada cara-cara tradisional dan sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku di alam sehingga kapasitas produksi masih terbatas, akibatnya fluktuasi harga antar waktu sangat tinggi; (3) penerapan teknologi lebih didasarkan pada apa yang diinginkan pembuat terasi dan cara-cara pembuatan yang diturunkan dari generasi sebelumnya; (4) belum melihat apa yang dibutuhkan pasar, apalagi yang terkait dengan kualitas produk yang dihasilkan.

Upaya peningkatan kualitas produk terasi puger dan identifikasi terhadap indikator kinerja dalam proses pembuatan terasi yang memadai perlu dilakukan dengan meninjau dari sudut pandang produsen dan konsumen. Sehingga, kesenjangan yang tinggi antara persepsi produsen dan persepsi konsumen dapat dikurangi. Fakta dari penjelasan sebelumnya pun memberikan pemahaman bahwa peningkatan kualitas produk terasi puger memerlukan suatu pendekatan metode yang melihat dari sudut pandang produsen dan konsumen yaitu pengembangan seperangkat indikator yang sesuai dan dituangkan dalam suatu metode penilaian dan pengendalian kinerja produksi, sehingga akan diperoleh informasi tentang sebab dan akibat terhadap masalah kualitas serta mempermudah dalam pengambilan kebijakan peningkatan kualitas produk.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas suatu produk dengan mendefinisikan, menilai dan mengendalikan keseluruhan proses operasi melalui pendekatan sebab-akibat adalah Analisis *fishbone*. Analisis *fishbone* merupakan alat sistematis yang menganalisis persoalan dan faktor-faktor yang menimbulkan persoalan tersebut. Analisis *fishbone* ini menampilkan keadaan dengan melihat efek dan sebab-sebab yang berkontribusi pada efek tersebut. Diagram sebab akibat dipergunakan untuk menunjukkan faktor-faktor penyebab (sebab) dan karakteristik kualitas (akibat) yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebab itu (Gazpersz, 2003).

Metode lain yang dapat mendukung pendekatan analisis *fishbone* adalah *fault tree analysis*. Vesely (2002) menyebutkan bahwa *fault tree analysis*

merupakan suatu teknik analisis deduktif yang berorientasi pada peristiwa cacat produk dan menyajikan sebuah pendekatan untuk menelusuri penyebab dari cacat produk tersebut secara hierarkis. *Fault tree analysis* lebih lanjut akan merekomendasikan jalan keluar alternatif untuk memperbaiki atau mengatasi cacat atau tuna mutu yang terjadi atas produk.

Suhardi (2004) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *fault tree analysis* mampu memperlihatkan pola analisis sebab-akibat cacat produk dengan menjabarkan kecacatan pada produk, penyebab kecacatan serta langkah tindakan perbaikan. Agar hasilnya dapat dijadikan sebagai alat pengendali proses serta memberikan gambaran produk yang berkualitas, maka perlu dikembangkan lagi menjadi diagram tulang ikan (*fishbone diagrams*).

Penelitian ini diarahkan untuk mengaplikasikan *Fault Tree Analysis* dan *fishbone diagrams* untuk mendefinisikan, menilai, serta mengendalikan kualitas produk agroindustri terasi puger pada keseluruhan aspek operasi/produksi, Sehingga memberikan gambaran peningkatan kualitas produk terasi sesuai dengan standar dan keinginan pelanggan. Jadi, penelitian ini mengambil judul: **IMPLEMENTASI FAULT TREE ANALYSIS DAN FISHBONE DIAGRAMS DALAM MENENTUKAN GAMBARAN PRODUK TERASI BERKUALITAS DI DESA NELAYAN PUGER KABUPATEN JEMBER.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang perlu diidentifikasi berdasarkan *Fault Tree Analysis* dan *Fishbone Analysis* antara lain :

1. Apakah yang menjadi *penyebab primer* dan penyebab sekunder terjadinya cacat produk terasi puger?
2. Bagaimanakah bentuk tindakan pembetulan (*correction plan*) yang perlu ditempuh untuk mengatasi cacat produk pada produksi terasi puger?
3. Bagaimanakah target kualitas produk terasi puger yang tepat?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi penyebab primer dan penyebab sekunder terjadinya cacat produk terasi puger;
2. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk tindakan pembedahan (*correction plan*) yang perlu ditempuh untuk mengatasi cacat produk pada produksi terasi puger;
3. Mengidentifikasi dan Menganalisis target kualitas produk terasi puger yang tepat.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Akademik

Penelitian akan menghasilkan seperangkat indikator penilaian dan pengendalian kinerja operasi pada agroindustri pembuatan terasi puger dan melalui pendekatan analisis yang sesuai akan diperoleh indikator kinerja yang layak digunakan untuk mengukur kinerja guna peningkatan kualitas produk terasi.

2. Bagi Para Pengusaha

Penelitian akan memberikan informasi mengenai metode peningkatan kualitas produk yaitu melalui pendekatan perspektif produsen serta konsumen menggunakan *fault tree analysis* dan *fishbone diagrams* kepada para pelaku agroindustri pembuatan terasi puger sehingga produk yang dihasilkan secara keseluruhan berkualitas dan sesuai dengan keinginan pelanggan.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat

Penelitian akan memberikan informasi kepada masyarakat yang ingin lebih jauh mempelajari dan melakukan penelitian terhadap kualitas produk menggunakan *fault tree analysis* dan *fishbone diagrams*.